

**SOSIALISASI PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING
PADA ANAK USIA DINI****Depi Sari Juniarti^{1*}, Yeti Nurhayati², Lutfiah³, Winarti⁴, Sunia Puspiati⁵,
Resi Yulyani⁶, Eva Nufifa⁷, Eni⁸**¹⁻⁶Universitas Bina Bangsa

Email Korespondensi: depisari2906@gmail.com

Disubmit: 14 April 2025

Diterima: 17 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i6.20289>**ABSTRAK**

Stunting merupakan masalah serius yang masih dihadapi dan belum sepenuhnya dapat dicegah dan diatasi. Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan ini bertujuan untuk mensosialisasikan, mengedukasi dan memberikan informasi kepada masyarakat terutama kaum ibu tentang pencegahan stunting pada anak usia dini. Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan dilakukan di TK dan PAUD yang berada di wilayah Kecamatan Ciruas, Lebak Wangi Dan Kragilan. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dengan menggunakan ceramah, dialog interaktif, diskusi dan tanya jawab berhadiah. Sosialisasi ini telah membuka wawasan masyarakat tentang stunting pada anak sangat berdampak pada masa depan mereka dimana anak stunting akan memiliki kesulitan dan gagal fokus dalam belajar. Ini berakibat kualitas pendidikan si anak stunting menjadi rendah dan tidak mampu bersaing di dunia kerja dan akan mempengaruhi pendapatan mereka dan berakibat ekonomi menjadi rendah. Himbauan untuk datang ke Posyandu harus dilakukan karena. Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan dilakukan di TK dan PAUD yang berada di wilayah Kecamatan Ciruas, Lebak Wangi Dan Kragilan sudah membuktikan bahwa masih banyak orangtua terutama ibu - ibu yang belum mengetahui gejala serta dampak stunting pada anak baik dari segi pendidikan si anak dimasa depan serta perkonomiannya. Dengan diadakannya sosialisasi tersebut maka terbukalah wawasan para orangtua untuk bekerjasama dalam hal membesarkan anak-anak mereka dengan mengutamakan pemberian gizi terbaik yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang si anak.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Stunting, Anak Usia Dini.**ABSTRACT**

Stunting is a serious problem that is still being faced and has not been fully prevented and overcome. This Field Experience Practice Activity aims to socialize, educate and provide information to the community, especially mothers, about preventing stunting in early childhood. Field Experience Practice Activities are carried out in kindergartens and PAUDs located in the Ciruas, Lebak Wangi and Kragilan Districts. The method used is socialization using lectures, interactive dialogues, discussions with prizes. This socialization has opened the community's insight into stunting in children which has a major impact on their future where stunted children will have difficulty and fail to focus on learning. This results in the quality of education of stunted children

being low and unable to compete in the world of work and will affect their income and result in a low economy. The appeal to come to the Posyandu must be done because. Field Experience Practice Activities carried out in Kindergartens and PAUD in the Ciruas, Lebak Wangi and Kragilan Districts have proven that there are still many parents, especially mothers, who do not know the symptoms and impacts of stunting on children, both in terms of the child's education in the future and their economy. By holding this socialization, the insight of parents is opened to work together in raising their children by prioritizing the provision of the best nutrition that is in accordance with the stages of the child's growth and development.

Keywords: Health Education, Stunting, Early Childhood.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya, sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak 1.000 hari pertama kehidupan (Ambarwati et al., 2022). Dampak stunting tidak hanya terlihat pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif di usia dewasa. Faktor penyebab stunting sangat kompleks, mencakup aspek biologis, lingkungan, sosial, dan ekonomi. Namun, rendahnya pengetahuan masyarakat, terutama orang tua, mengenai pentingnya gizi seimbang, sanitasi yang baik, serta perawatan kesehatan selama kehamilan dan masa bayi menjadi salah satu faktor utama yang perlu diatasi (Firlianty et al., 2023).

Pada tahun 2022, prevalensi stunting global pada anak di bawah usia 5 tahun mencapai 22,3%, menurun dari 26,3% pada tahun 2012. Diperkirakan, pada tahun 2030, angka ini akan turun menjadi 19,5%. Meskipun terjadi penurunan, lebih dari 85% anak stunting di dunia tinggal di wilayah Asia dan Afrika (Sufi & Efastri, 2023). Beberapa negara memiliki prevalensi stunting yang sangat tinggi. Timor-Leste, misalnya, memiliki angka stunting tertinggi di dunia sebesar 47%. Selain itu, di Indonesia, prevalensi stunting mencapai 21,6% pada tahun 2022, masih jauh dari target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 (Prakasiwi et al., 2020). Untuk mempercepat penurunan angka stunting, pemerintah Indonesia meluncurkan program Makanan Bergizi Gratis yang ditujukan untuk anak-anak dan ibu hamil. Program ini diharapkan dapat meningkatkan status gizi masyarakat dan mendukung pencapaian target nasional (RI, 2022).

Pada tahun 2023, angka prevalensi stunting di Provinsi Banten tercatat sebesar 20%, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Angka ini menunjukkan penurunan signifikan dibandingkan dengan 24,5% pada tahun 2021, mencerminkan upaya yang lebih efektif dalam penanganan stunting di provinsi tersebut (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2023). Namun, pada tahun 2023, terdapat sedikit peningkatan menjadi 24%. Meskipun demikian, beberapa kabupaten/kota di Banten menunjukkan penurunan prevalensi stunting yang konsisten dalam tiga tahun terakhir, seperti Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, dan Kota Tangerang Selatan. Untuk mempercepat penurunan stunting, Pemerintah Provinsi Banten telah

melaksanakan berbagai program, termasuk pemberian bantuan pangan bergizi kepada keluarga dengan anak stunting, pendampingan oleh kader PKK, serta penggunaan aplikasi e-dasawisma untuk memantau status gizi anak. Selain itu, kolaborasi lintas sektor dan multipihak menjadi kunci dalam upaya percepatan penurunan stunting di provinsi ini (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2023).

Untuk mempercepat penurunan stunting, Pemerintah Provinsi Banten telah melaksanakan berbagai program, termasuk pemberian bantuan pangan bergizi kepada keluarga dengan anak stunting, pendampingan oleh kader PKK, serta penggunaan aplikasi e-dasawisma untuk memantau status gizi anak. Selain itu, kolaborasi lintas sektor dan multipihak menjadi kunci dalam upaya percepatan penurunan stunting di provinsi ini (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2023). Selama ini persepsi dan pandangan para orangtua tentang stunting juga salah. Para orangtua beranggapan anak yang stunting adalah anak kerdil karena faktor keturunan. Padahal, stunting bukan karena keturunan melainkan karena faktor-faktor gagal tumbuh kembang dan faktor yang lain. Salah satu faktor penyebab stunting adalah pemberian ASI eksklusif yang tidak terpenuhi serta pendidikan dasar orangtua khususnya ibu yang sangat rendah (Asih & Mugiati, 2022).

Para orangtua khususnya para ibu perlu diberikan pengetahuan yang edukatif perihal masalah stunting pada anak. Orangtua harus cepat tanggap untuk menangani masalah stunting pada keluarganya jika hal ini terjadi. Keluarga juga harus mendukung proses penanganan stunting anggota keluarganya. Kurang pekanya para orangtua dan kurang pengetahuan tentang bahaya stunting dapat menghancurkan masa depan anak bangsa. Anak-anak bangsa ini harus diselamatkan dari bahaya stunting. Penedukasian sedini mungkin harus dilakukan agar tidak ada lagi anak-anak bangsa yang kehilangan masa depannya disebabkan kelalaian para orangtuanya. Melalui kegiatan sosialisasi pencegahan stunting pada anak usia dini serta dampaknya pada faktor pendidikan dan ekonomi ini diharapkan akan terbentuk wawasan baru dan kesadaran para orangtua khususnya para ibu dalam mempersiapkan anak-anak hebat dimasa yang akan datang. Sehingga anak-anak Indonesia akan menjadi generasi hebat yang mampu bersaing dikancah dunia. Hal ini juga secara langsung akan meningkatkan taraf hidup anak-anak kita baik dari segi pendidikan dan perekonomiannya. Pada akhirnya angka kemiskinan di negara kita juga akan berkurang dan hilang (Sari et al., 2021).

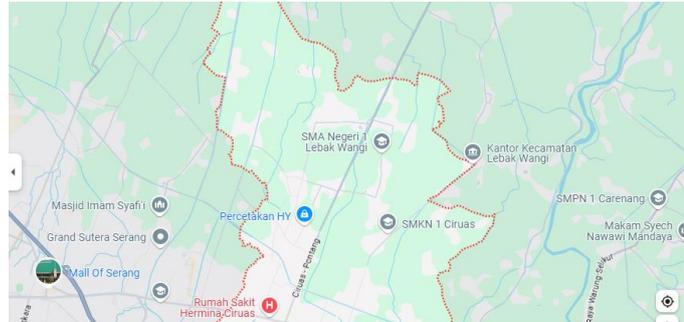
Berdasarkan latar belakang diatas kegiatan praktik pengalaman lapangan bertujuan untuk mensosialisasikan pendidikan kesehatan terhadap stunting pada anak usia dini.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka stunting di Indonesia, prevalensi stunting pada anak usia dini masih tergolong tinggi. Rendahnya pengetahuan orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya gizi, pola asuh, kebersihan lingkungan, dan layanan kesehatan menjadi salah satu faktor penyebabnya. Sosialisasi pendidikan kesehatan dipandang sebagai solusi strategis dalam memberikan pemahaman dan membentuk kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting sejak dini. Namun, sejauh mana efektivitas sosialisasi tersebut dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat masih menjadi

pertanyaan. Para ibu menganggap anak kenyang ketika makan sudah cukup dikatakan anak ternutrisi dengan baik.

Stigma dan persepsi yang salah ini sangat bahaya jika tidak diberikan penjelasan secara detail melalui sosialisasi. Nutrisi seimbang itu bukan tentang anak makan dan kenyang, melainkan tentang apa isi piring anak ketika makan. Gizi yang seimbang dan menu makanan sehat bervariasi juga harus diperhatikan. Banyak orangtua menganggap anak terlihat pendek karena faktor keturunan dan tidak perlu dikhawatirkan. Banyak dari masyarakat yang belum mengerti tentang dampak jangka panjang stunting ini baik dari segi pendidikan dan perekonomiannya.



Gambar 1. Lokasi PKM

3. TINJAUAN PUSTAKA

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis terutama pada seribu hari pertama kehidupan (HPK). Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia). Stunted (short stature) atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi dalam jangka waktu lama (Ruaida, 2018).

Periode 1000 hari pertama sering disebut window of opportunities atau periode emas ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh-kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain. Gagal tumbuh pada periode ini akan mempengaruhi status gizi dan kesehatan pada usia dewasa Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan masalah stunting ini mengingat tingginya prevalensi stunting di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (Rufaridah, 2023).

Stunting juga disebabkan oleh faktor multi dimensi, tidak hanya disebabkan oleh faktor asupan gizi yang kurang atau atau gizi buruk yang dialami oleh seseorang maupun calon ibu. Faktor penyebab langsung masalah gizi stunting adalah asupan konsumsi makanan/asupan gizi dan infeksi penyakit. Faktor penyebab tidak langsung masalah gizi stunting yaitu meliputi ketersediaan pangan rumah tangga dan pola konsumsi rumah tangga, kebersihan dan sanitasi, dan pelayanan kesehatan serta kesehatan lingkungan (Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan, 2018).

4. METODE

Sosialisasi pencegahan stunting pada anak ini diadakan pada tanggal 10 Maret 2025 tepatnya pukul 10.00 WIB di Sekolah TKIT AL -FATIH Sebelum sosialisasi ini dilaksanakan, Praktik Pengenalan Lapangan ini sudah dimulai dari tanggal 03 Maret 2025 Praktik Pengenalan Lapangan ini dilaksanakan selama \pm 20 hari sampai pada akhir acara puncaknya di tanggal 22 Maret 2025

Diawali dengan tahapan persiapan, Praktik Pengenalan Lapangan ini dimulai pada tanggal 04 Maret 2025 oleh tim Pengabdian Masyarakat yang terdiri dari ketua PPL dan para mahasiswa. Tim mulai mencari data-data tentang stunting dengan mengunjungi masyarakat sekitar perkapungan dan perumahan untuk bertanya jawab seputar stunting ini. Ketua tim mulai mengumpulkan data -data yang didapat dan mengevaluasinya. Kemudian hasil evaluasi tersebut dielaborasi dan di sajikan secara detail. Tim mulai mempersiapkan bahan presentasi berdasarkan data - data yang telah terkumpul. Tim pengabdian dibantu masyarakat dan aparat desa mulai mempersiapkan kelengkapan acara sosialisasi stunting tersebut di TKIT AL FATIH Proyektor, speaker, spanduk dan konsumsi serta tempat merupakan salah satu persiapan dalam sosialisasi stunting tersebut.



Pelaksanaan PPL dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2025 pukul 09.00 di Sekolah TKIT AL- FATIH Lebih dari 30 orang ibu-ibu di tempat tersebut turut hadir pada acara sosialisasi pencegahan stunting pada anak usia dini serta dampaknya pada faktor pendidikan dan ekonomi. Ketua tim mulai mempresentasikan bahaya stunting serta usaha-usaha pencegahannya sedini mungkin kepada para ibu didesa tersebut. beberapa video tentang ciri-ciri, gejala, serta dampak stunting juga diputar ke hadapan para ibu agar mereka lebih memahami stunting itu sendiri. ketua tim menggunakan metode tanya jawab dalam sosialisasi tersebut untuk memudahkan para ibu mengakses berbagai informasi mengenai bahaya stunting tersebut. ketua tim sekaligus pemateri juga membuka forum diskusi mengenai stunting ini.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan PPL ini dihadiri oleh para ibu di desa tersebut. Antusiasme warga desa terutama para ibu sangat luar biasa. Diantara para ibu tersebut ada sebagian yang mengikutsertakan anak-anak mereka untuk hadir pada acara sosialisasi pencegahan stunting pada anak usia dini serta dampaknya pada faktor pendidikan dan ekonomi. Bapak kepala desa simpang pulo rambung juga menyambut baik acara pengabdian

Masyarakat yang dilakukan di desa tersebut. beliau sangat mengapresiasi kegiatan sosialisasi tentang pencegahan stunting tersebut.

Seiring berjalannya proses kegiatan sosialisasi tentang stunting tersebut, ada beberapa ibu yang bertanya tentang apakah stunting merupakan faktor bawaan sejak lahir. Ada juga ibu yang bertanya tentang apa yang harus dilakukan jika ternyata anak mereka ada yang terkena stunting. dari beberapa pertanyaan yang diberikan ibu-ibu di desa tersebut telah menunjukkan jika ada beberapa anggota masyarakat yang kurang memahami arti pentingnya menutrisi anak-anak dari dalam kandungan sampai 1000 hari kelahiran mereka.

Nutrisi yang diberikan kepada anak bukan nutrisi sembarangan. Ada tahapan usia anak dalam menikmati makanan mereka di piring. Pemberian makanan tidak sesuai usia anak dapat menjadi salah satu penyebab stunting. hal ini karena anak tidak ternutrisi dengan baik dan seimbang. Para orangtua sangat berterimakasih kepada tim pengabdian. Hal ini dikarenakan banyak diantara ibu-ibu tersebut yang sudah terbuka wawasan dan bertambah pengetahuannya setelah mengikuti sosialisasi stunting tersebut. Orangtua mulai berfikir positif dan menyadari bahwa bahaya stunting sangat berat sampai mempengaruhi kecerdasan anak, dan berdampak panjang terutama bagi masa depan mereka. Para orangtua semakin menyadari bahwa stunting mempengaruhi proses pendidikan anak dan ekonomi.

Ada seorang ibu yang bertanya tentang apa hubungan stunting dengan ekonomi. Pemateri mulai menjabarkan tentang hubungan timbal balik antara stunting, pendidikan dan ekonomi. Pemateri menjabarkan bahwa anak-anak yang stunting akan memiliki IQ yang rendah dan postur badan yang tidak ideal seperti anak-anak seusianya. Anak stunting cenderung tidak mampu bersaing di dunia kerja dikarenakan IQ yang rendah. Hal ini berdampak pada perekonomian anak tersebut yang tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang layak dengan gaji yang pantas. Hal ini tentu mengakibatkan perekonomian si anak menjadi terganggu.

Kegiatan sosialisasi stunting yang di lakukan tim PPL kepada Masyarakat di desa sebenarnya sudah menjadi kewajiban kita bersama untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya stunting pada anak. Jangan sampai para orangtua lalai dan tidak mengetahui gejala-gejala serta dampak stunting bagi anak baik dimasa anak-anak hingga sampai dewasa. Anak-anak adalah masa depan bangsa. Anak-anak yang mengalami stunting akan sulit berkonsentrasi atau fokus terhadap proses pembelajaran. Ketidakmampuan anak menyerap berbagai ilmu pengetahuan secara utuh dan lengkap adalah efek dari stunting itu sendiri.

b. Pembahasan

Anak-anak yang mengalami stunting akan sulit berkonsentrasi atau fokus terhadap proses pembelajaran. Ketidakmampuan anak menyerap berbagai ilmu pengetahuan secara utuh dan lengkap adalah efek dari stunting itu sendiri.

Ternyata, asupan gizi anak sangat mempengaruhi kemampuan belajar dan prestasi anak di sekolah. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi stunting terjadi baik dari sisi orangtua, keluarga serta lingkungan tempat tinggal si anak. Pendidikan orangtua yang rendah sangat berhubungan erat dengan stunting pada anak dikarenakan semakin

rendah pendidikan orangtua maka semakin rendah pula pendapatan dan pengetahuan tentang pola hidup sehat dan bersih (Rachman et al., 2021). Selain pendidikan dan faktor ekonomi orangtua, lingkungan tempat tinggal, sanitasi, akses Kesehatan serta peran aktif pemerintah juga mempengaruhi grafik stunting ((Indrastuty & Pujiyanto, 2019). Sosialisasi pencegahan stunting pada anak usia dini serta dampaknya pada faktor pendidikan dan ekonomi anak dimasa yang akan datang ternyata adalah hal yang ditunggu oleh para orangtua.

Fenomena stunting adalah suatu kejadian dimana seorang anak mengalami gagal tumbuh yang di tandai dengan pendeknya tubuh anak, hal ini di akibatkan karena tidak terpenuhinya asupan gizi dan nutrisi ketika masih balita maupun dalam kandungan serta minimnya wawasan ibu mengenai pentingnya pola asuh yang baik dan benar pada anak. faktor terjadinya stunting dapat juga dinilai dari pengaruh akan berlangsungnya pernikahan dini, pernikahan dini yang banyak dilakukan oleh remaja yang masih menginjak bangku smp dan sma menjadi pengaruh besar akan minimnya wawasan mengenai tata cara dan polah asuh anak yang baik dan benar (Raksun, 2023).



Gambar 2. Kegiatan PKM

6. KESIMPULAN

Kegiatan PPL ini sebenarnya sudah membuktikan bahwa masih banyak orangtua terutama ibu - ibu yang belum mengetahui gejala serta dampak stunting pada anak baik dari segi pendidikan si anak dimasa depan serta perkonomiannya. Dengan diadakannya sosialisasi tersebut maka terbukalah wawasan para orangtua untuk bekerjasama dalam hal membesarkan anak-anak mereka dengan mengutamakan pemberian gizi terbaik yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang si anak.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D., Kusuma, I. R., Riani, E. N., & Safitri, M. D. (2022). Pemanfaatan Buku KIA sebagai sarana deteksi dini stunting secara mandiri. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 4(1), 852-859.
- Asih, Y., & Mugiati, M. (2022). Pijat Tuna Efektif dalam Mengatasi Kesulitan Makan pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 98. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i1.1015>
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2023). Prevalensi Status Gizi Anak. *KESMARS: Jurnal Kesehatan*.

- Firlianty, F., Najamuddin, A., & Mentari, T. (2023). Edukasi Pmba (Pemberian Makanan Untuk Bayi Dan Anak) Berbasis Booklet Sebagai Upaya Penurunan Angka Stunting. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(10), 6791-6798.
- Ginting, T. T. M., & Zebua, A. (2024). Sosialisasi pencegahan stunting di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun: Upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(1), 27-31.
- Husnah, H., Sakdiah, S., Anam, A. K., Husna, A., & Mardhatillah, G. (2022). Peran makanan lokal dalam penurunan stunting. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 5(3), 47-53.
- Noviasty, R., Indriani, M., Rahayu, F., & Firdaus, F. (2020). Eduwhap remaja siap cegah stunting dalam wadah kumpul sharing remaja. *LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 494-501.
- Prakasiwi, S. I., Rahmawati, A., & Istiana, S. (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita Pada Orangtua Di Posyandu Melati Ledok Kota Salatiga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 2(2), 44. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v2i2.5948>
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 hari pertama kehidupan mencegah terjadinya stunting (gizi pendek) di indonesia. *Global Health Science*, 3(2), 139-151.
- Rufaridah, A., Dahlan, A., Komalasari, W., Marlia, S., & Husni, L. (2023). Inovasi Pembuatan Makanan Pendamping ASI untuk Pencegahan Stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 4(2).
- Sari, I. P., Trisnaini, I., Ardillah, Y., & Sulistiawati, S. (2021). Buku Saku Pencegahan Stunting sebagai Alternatif Media dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 300-304.
- Sari, K., Megawati, I., Jannah, M., & Supendi, D. (2024). Sosialisasi Pencegahan Stunting melalui Bimbingan dan Konseling Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini di Desa Cipinang Kec. Cibatu Kab. Purwakarta. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 41-46.
- Shafa, T., Muda, S., Adi, A. C., & Oktaviani, D. A. (2024). *Pengaruh Pemanfaatan Daun Kelor Dalam Formulasi Makanan Untuk Pencegahan Stunting : Studi Literatur*. 5, 341-349.
- Sufi, W., & Efastri, S. M. (2023). Edukasi Program Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat) untuk Meningkatkan Status Gizi. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 306-309.
- Supriani, A., Rosyidah, N. N., Herlina, H., Yulianto, Y., Widiyawati, R., Sholeh, R., & Ardianto, F. R. (2022). Pemeriksaan kesehatan serta sosialisasi peningkatan kesehatan ibu dan anak untuk mencegah stunting. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(6), 43-53.
- Taufikurrahman, T., Zulfi, A. N., Irmawati, E. F. F., Setiawan, W. P., Azizah, P. N., & Soelijono, F. F. (2023). Sosialisasi pernikahan usia dini dan edukasi kesehatan reproduksi remaja sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1), 73-88.